KESAKSIAN ULUL ‘ILMI TERHADAP KEESAAN ALLAH DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 18 : STUDI TAFSIR AL AZHAR KARYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh :

MUHAMMAD NAJIH SHOLAHUDDIN ZAM ZAMY

NIM : E93216131

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad Najih Sholahuddin Zam Zamy

NIM : E93216131

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuai pada bagian-bagian yang dirujuk subernya.

Surabaya, 20 Maret 2021

Saya menyatakan,

Muhammad Najih S.Z.Z

E93216131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Najih Sholahuddin Zam Zamy ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 02 januari 2021

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**KESAKSIAN ULUL 'ILMI TERHADAP KEESAAN ALLAH DALAM SURAT ALI IMRAN AYAT 18 : STUDI TAFSIR AL AZHAR KARYA HAMKA"** yang ditulis oleh Muhammad Najih Sholahuddin Zam Zamy ini telah disetujui pada tanggal 18 Februari 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, Ma :
2. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag :
3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag :
4. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM. :

Surabaya, 18 Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dr. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Najih Sholahuddin Zam Zamy
NIM : E93216131
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Shalahuddinzamzamy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Kesaksian Ulul 'Ilmi Terhadap Keesaan Allah pada Surat Ali Imran ayat 18: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Maret 2021

Penulis

(Muhammad Najih S.Z.Z)
NIM. E93216131

ABSTRAK

Muhammad Najih Sholahuddin Zam Zamy: "Kesaksian Ulul 'Ilmi Terhadap Keesaan Allah pada Surat Ali Imran ayat 18: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, MA.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana konsep Ulul 'Ilmi dan Bagaimana kesaksian Ulul 'Ilmi terhadap keesaan Allah dalam surat al- Imran ayat 18 perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang dimaksudkan guna menjawab seperti apa konsep kesaksian Ulul 'Ilmi terhadap keesaan Allah pada surat Ali Imran ayat 18 studi tafsir Al-Azhar karya Hamka. Metode yang di pakai pada penelitian ini yaiu metode Analisis yang sejalan terhadap sub bahasan tiap-tiap bab. Kemudian di adakan tafsiran mendalam dari karya-karya yang memuat objek penelitian dengan memakai analisis isi.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui yang dimaksud sebagai Ulul 'Ilmi dan mengetahui bagaimana kesaksian Ulul 'Ilmi terhadap keesaan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 18 perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Hasil penelitian mendapatkan jika konsep kesaksian Ulul 'Ilmi pada kitab tafsir Al-Azhar yaitu orang yang berilmu yang meyediakan akal serta pikirannya buat menyelidiki situasi alam ini, baik dibumi maupun dilangit, dilaut serta di darat, di binatang serta ditumbuh-tumbuhan, maka manusia itu akhirnya akan sampai pula terhadap kesaksian yang murni, jika tidak terhadap Tuhan selain Allah. Tidak ada keraguan mengenai hal itu. Bahkan, ilmu merupakan ibadah yang terbesar, paling utama, sebab di pandang selaku suatu wujud perang di jalan Allah.Yang membawa manusia lebih dekat terhadap tuhannya.

Pengaitan ini adalah syarat alhasil menuntut dari si pembaca/pembelajar bukan hanya semata-mata melakukan bacaan dengan ikhlas, namun pula menentukan bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya terhadap hal-hal yang bersebrangan terhadap nama Allah itu.

Kata kunci: Kesaksian, Ulul 'Ilmi, Keesaan Allah, Ali Imran ayat 18, Tafsir Al-Azhar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**

PERSEMBAHAN iii

ABSTRAK v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kerangka Teori 9

G. Metode Penelitian 10

H. Kajian Pustaka 13

I. Sistematika Pembahasan 15

BAB II 16

LANDASAN TEORI 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengertian Ulul ‘Ilmi 16

B. Sinonim Ulul ‘Ilmi 26

C. Peran dan Fungsi Ulul ‘Ilmi 28

BAB III 32

HAMKA DAN PENAFSIRAN SURAT ALI IMRAN AYAT 18 32

A. Biografi Hamka 32

1. Karya-Karya Hamka 36

2. Perjalanan Hidup Hamka 41

B. Tafsir Al-Azhar Karya Hamka 47

1. Latar Belakang Kitab Tafsir Al-Azhar 47

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar 48

3. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar 51

4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar 52

C. Penafsiran Surat Ali Imran ayat 18 55

1. Penafsiran ayat 55

2. Asbab an-Nuzul QS. Al- Imran Ayat 18 58

BAB IV 60

ANALISIS KESAKSIAN ULUL ‘ILMI TERHADAP KEESAAN ALLAH 60

A. Penafsiran Para Mufassir 60

B. Kesaksian Ulul ‘Ilmi Terhadap Keesaan Allah 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V 81

PENUTUP 81

A. KESIMPULAN 81

B. Saran-Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan sesuatu mepunyai tujuan tertentu. Allah menciptakan bumi beserta isinya, menciptakan kehidupan, bukan lah tanpa tujuan. Sama hal nya dengan penciptaan manusia oleh Allah SWT tidak sia-sia, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi untuk mengatur dan mengelola segala sesuatu yang ada dibumi dan segala sumber daya yang ada didalamnya.[1]

Ilmu mutlak di perlukan sebagai pedoman hidup. Karenanya keberadaan ahli ilmu yang senantiasa menuntut dan menebarkan ilmu sangatlah dibutuhkan. Dengan ilmu manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, yang benar dan salah, yang haq dan batil. Dan dengan ilmu manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ard* (penjaga bumi) sesuai amanah yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Pengetahuan dihasilkan dari suatu proses penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian mulai dari tujuan, manfaat dan hasil penelitian yang diharapkan.

Munculnya orang yang berilmu sangat diharapkan oleh masyarakat yang ingin memajukan peradabannya dan meningkatkan kualitas karakter. Apalagi kalau melihat realita sekarang, maka tingkat kebutuhan terhadap orang berilmu lebih besar lagi.

[1] Teuku Zulkhairi, *syariat islam membangun peradapan*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017) hlm. xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin tinggi tingkat keilmuan seseorang tentang keagungan dan kemuliaan Allah SWT, semakin tinggi rasa takut ia kepada-Nya, dalam arti akan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan untuk sesuatu yang meragukan sekalipun akan dihindari yang dapat berbotensi menurunkan atau merusak pengabdiannya kepada Allah SWT. Ketelitian serta kerapihan seseorang dalam ketaatan kepada Allah SWT sebanding dengan pengetahuan keilmuaannya.

Status Nabi Muhammad sebagai utusan Allah tentu memiliki fungsi dan posisi yang variatif dan fundamental dalam mendakwahkan agama Allah ditengah-tengah kaumnya, di antaranya adalah posisi beliau sebagai ulama. Bahkan beliau adalah penghulunya para ulama dimana itu dapat diketahui dari kadar pengetahuannya terhadap Allah. Dan tidak adamanusia yang lebih tahu tentang Allah daripada Nabi Muhammad SAW. Hal itu dikarenakan beliau adalah kekasih Allah yang secara langsung mendapatkan bimbingan ilmu dari-Nya.

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Dan al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan sekaligus seumber ajaran Agama yang mendorong mansia untuk berpikir. Namun penguasaan ilmu pengetahuan tersebut harus dilandasi dengan niat yang benar.[2]

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta ilmu merupakan pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, baik kedudukannya tampak dari luar maupun dari dalam.[3]

Selama menjadi Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW sangat gigih dalam mendakwahkan dan menyebarkan ilmunya kepada kaumnya. Sehingga pasca beliau wafat telah tersedia stok ulama yang banyak yang siap untuk menggantikan posisinya dalam menyebarkan ilmu ke masyarakat luas. Dan ulama terbaik yang pernah lahir adalah di awali oleh para pengikut Rasulullah yang menimba langsung kepada Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan bimbingan wahyu dari Allah SWT. Para pengikut itu adalah para sahabat Rasulullah SAW. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, ‘Abdurahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas’ud, ‘Aisyah, Ummu ‘Athiyah dan lain sebagainya.

Sebagai pelanjut tongkat estafet penyebaran ilmu agama Islam, para sahabat telah memposisikan diri mereka secara benar sebagai ulama rabbani/ sehingga lewat kegigihan dan keihlasan para sahabat dalam berdakwah agama islam sedikit demi sedikit menyebar ke jazirah Arab. Kemudian tradisi tersebut dilanjutkan oleh generasi setelahnya mulai dari tabiin, tabi’tabiin dan generasi setelahnya sehingga agam Islam dapat tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Dari realita di atas maka tidak diragukan lagi bahwa sosok ahli ilmu sangat urgen keberadaanya di tengah-tengah masyarakat. Baik tidaknya suatu karakter masyarakat sangat ditentukan oleh keberadaan ahli ilmu dalam masyarakat di

[3] Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005) hlm. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah tersebut. Semakin banyak ahli ilmu yang mendiami daerah tersebut maka semakin baik pula karakter masyarakat tersebut. Begitu juga sebaliknya. Bahkan maju tidaknya peradaban suatu bangsa juga ditentukan oleh sosok ahli ilmu.

Disamping Al-Qur'an, di dalam hadits Nabi banyak disebutkan tentang aktivitas ilmiah, keutamaan menuntut ilmu dan etika dalam menuntut ilmu. Misalnya, hadits-hadits yang berbunyi; "menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimah" (HR. Bukhari-Muslim).[4] "Barangsiapa keluar rumah dalam rangka menuntut ilmu, malaikat akan melindungi dengan kedua sayapnya" (HR. Turmudzi).[5] "Barangsiapa menuntut ilmu untuk tujuan menjaga jarak dari orang-orang bodoh, atau untuk tujuan menyombongkan diri dari para ilmuwan, atau agar dihargai oleh manusia, maka Allah akan memasukkan orang tersebut kedalam neraka"(HR. Turmudzi).[6]

Dalam Al-Qur'an sendiri Allah memerintahkan manusia untuk berpikir , merenung, menalar dan semacamnya. Misalnya kata *'aql* (akal) dalam Al-Qur'an disebutkan, salah satunya dalam surat al-Anfal ayat 22 :

اِنَّ شَرَّ الدَّوَآبِّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿22﴾

"Sesungguhnya seburuk-buruk Makhluk disisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya".[7]

Kata *tafakkur* (memikirkan) disebut dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat Ali Imran ayat 191:

---

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 13

[5] Sayyid 'Alawi ibn 'Abbas al-Maliki, *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdzib al-targhib wa al-Tarhib*, (Mekkah:t.p,t.t) hlm. 40

[6] *Ibid*., hlm. 42

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿191﴾

"yaitu orang-orang yang mengingat Allah pada saat berdiri, duduk maupun berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa api neraka".[8]

Seperti halnya kisah Nabi Ibrahim yang mencari tuhannya yang dikisahkan dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 75 sampai 79:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿75﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿76﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿77﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿78﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿79﴾

"Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) dilangit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "inilah tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata:"inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbbenam, dia berkata:"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata:"Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata:"Hai kaumku, sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." [9]

Nabi Ibrahim AS benar-benar memperjalankan logikanya untuk lebih mengenal Allah SWT. Sehingga, agama yang dianutnya sama sekali bukan karena keturunan, namun jauh lebih dari itu, karena faktor logika yang unik. Perjalanan logika yang unik tersebut lantas memberikan pemahaman bahwa logika selayaknya digunakan untuk memahami tuhan dan tanda-tandanyaserta setiap

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.110
[9] Ibid., hlm. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang diciptakannya. Perjalanan logika yang unik tersebut pada akhirnya akan membuahkan hasil perjalanan spiritual yang penuh dengan makna. Dengan demikian bukan logika untuk membentuk realitas Tuhan, namun logika untuk mencari dan memahami realitas Tuhan.[10]

Prosesi Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan telah mengilustrasikan adanya proses dan tahapan dalam mencari sekaligus menemukan kebenaran. Disinilah tergambar dengan jelas perjalanan spiritual manusia dakam mencari Tuhannya. Dimana manusia harus memulai dengan menggunakan pemberdayaan potensi badani, kemudian potensi pikir (akal, rasio) dan terakhir potensi hati. Semua ini merupakan langkah-langkah praktis bagi manusia dalam menemukan kebenaran.

Ketika manusia lahir, tidak mengetahui sesuatu apapun bukan berarti kosong sama sekali tetapi untuk menunjukkan bahwa manusia ketika lahir itu dalam keadaan suci. Dalam kesucian ini setiap manusia dalam keadaan fitrah. Berdasarkan firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿30﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[11]

Al-Thabari menyatakan bahwa fitrah yang dimaksud disini adalah fitrah keberagamaan, yaitu asal kejadian manusia telah mengakui adanya Tuhan sebagai Tuhannya.[12] Tegasnya yang dimaksud fitrah adalah Islam yang berintikan tauhid.

---

[10] https://www.nu.or.id/post/read/62427/memperjalankan-logika-dan-spiritualitas. (diakses pada 19 Februari 2020, pukul 16.18).

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.645

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari penjelasan yang telah di paparkan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada masa sekarang banyak sekali orang yang mengaku orang berilmu tetapi secara keilmuan masih belum menguasai dan secara karakteristik belum memenuhi sebagai orang berilmu.
2. Banyak sekali penjelasan ulama dalam Al-Qur'an, tetapi disini peneliti lebih spesifik membahas Ulul 'Ilmi dalam surat al- Imran ayat 18.
3. Dalam surat Ali Imran ayat 18 telah disebutkan bahwa Ulul 'Ilmi dalam ayat tersebut memiliki kedudukan yang tinggi yang mana kesaksiannya terhadap Allah dicantumkan dalam ayat tersebut. Maka peneliti disini ingin mecari penafsiran menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka.

Berdasarkan persoalan diatas peneliti disini ingin membatasi tentang penilitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berusaha untuk menganalisis penafsiran makna Ulul 'Ilmi dalam surat Ali Imran ayat 18 menurut penafsiran Hamka dalam karyanya Tafsir Al-Azhar.
2. Menganalisis kesaksian Ulul 'Ilmi terhadap keesaan Allah yang mana dicantumkan dalam surat Ali Imran ayat 18 menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka.

---

[12] Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*,(jilid 19, dar al-Fikry, Beirut, 1982) hlm. 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini terarah dan sistematis, maka dirumuskan permasalahan yang dikaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Ulul ‘Ilmi dalam surat al- Imran ayat 18 perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka?
2. Bagaimana kesaksian Ulul ‘Ilmi terhadap keesaan Allah dalam surat al- Imran ayat 18 perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penilitian adalah:

a. Untuk mengetahui yang dimaksud sebagai Ulul ‘Ilmi dalam surat al- Imran ayat 18 menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka.
b. untuk mengetahui bagaimana kesaksian Ulul ‘Ilmi terhadap keesaan Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 18 menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi pembaca.

1. *Secara Teoritis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang Ulul ‘Ilmi dan kesaksiannya terhadap keesaan Allah.

2. *Secara Praktis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilitian ini dapat memberi kontribusi dalam wawasan keilmuan tentang Ulul ‘Ilmi untuk masyarakat.

F. Kerangka Teori

Mengenai makna Ulul ‘ilmi, banyak para mufasir yang menyandingkannya dengan makna ulama. Makna Ulul ilmi yang diperjelas dengan makna ulama ini memiliki makna yang dalam. Ulul ilmi bukan hanya orang yang memiliki ilmu, akan tetapi kunci yang mendasari orang yang berilmu ini ialah orang yang beraqidah kuat. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah agar dapat membentuk pribadi yang bertaqwa.[13]

Sedangkan kata Ilmu itu sendiri mengandung banyak makna diantaranya kata yang berasal dari bahasa Arab *‘Alama*, mashdar *’Alima-Ya’lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin memaparkan bagaimana keistimewaan Ulul Ilmi dalam surat Ali Imran ayat 18 yang mana dalam ayat tersebut Allah menyebutnya. Sehingga dapat dipahami bahwa Allah memuji Ulul ‘Ilmi sehingga Allah meninggikan derajat seorang Ulul ‘Ilmi, yang mana kesaksian Allah diiringi dengan kesaksian Malaikat dan Ulul ‘Ilmi.

[13] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis membatasi penulisan penelitian ini hanya dalam pembahasan tentang Ulul 'Ilmi dan kesaksiannya saja. Yang mana menurut penulis penelitaian ini sangat menarik dan belum ada yang menulis penelitian tentang pembahasan ini.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih metode merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data.

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptis, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[14] Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan dalam memberikan penafsiran tidak menggunakan angka/rumus, statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

1. Jenis Penelitian

Penilitian ini bersifat penelitian keperpustakaan (Library Research), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama yang dimaksudkan dalam menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan di teliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih dengan memanfaatkan data yang tersedia. Maka dari itu data yang diperoleh disini berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok

[14] S. Margono, Metodologi Penelitian, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005) hlm 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau rumusan masalah diatas. Dan langkah yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data dari buku, majalah, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data disini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[15] Sumber data penelitian ini terdiri dari data *primer*[16] yakni Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar karya Hamka dan data sekunder[17] berupa kitab-kitab tafsir lainnya, dan karya-karya yang membicarakan tentang Ulul 'Ilmi, serta karya-karya lainnya yang membicarakan tentang masalah yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data sehingga penelitian dapat tersusun secara baik dan rasional, terarah dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian.
b. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang sesuai dengan penelitian.
c. Klarifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek bahasa penelitian.

---

[15] Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek,* (Rineka Cipta, Jakarta, 2006), hlm 129

[16] Data Primer adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Baca Dwi Putro Priadi dkk. *Metodologi Penelitian,* Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998, hlm 96

[17] Data Sekunder merupakan pengumpulan hasil pengamatan dan penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data primer, lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikoleksi, diseleksi dan diklarifikasikan.[18]

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan tafsir *Tahlili*, yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, berdasarkan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.[19]

Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode tafsir ini antara lain sebagai berikut:

a. Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat tersebut dari segala aspek.
b. Mengungkapkan asbab al-nuzuk ayat yang dikaji (jika ada).
c. Menafsirkan ayat perayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kolerasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran.
d. Tafsir tahlili dapat bercorak bi al-matsur kalau titik tekan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadits, asar sahabat, atau pendapat ulama, yang kemudian dikuatkan oleh rasio atau akal. Sebaliknya, bisa bercotak bi al-ra'yi jika titik tekan uraiannya

[18] Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001) hlm . 29
[19] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung; Pustaka Setia, 2004) hlm. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan rasio, sementara riwayat diposisikan sebagai penguat asumsi-asumsi logika penafsiran.

Para mufasir tidak seragam dalam menggunakan metode penafsiran ini. Ada yang menguraikan secara ringkas dan ada juga yang menguraikannya secara terperinci. Macam-macam penggunaan ini menunjukan keragaman dalam penafsiran.[20]

Maka data yang diperoleh dari studi kepustakaan dilakukan analisa dengan merujuk kepada metode tafsir *Tahlili*, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguraikan kosa kata dan lafadz.
2. Menjelaskan arti yang dikehendaki.
3. Menjelaskan makna mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya.
4. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
5. Menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, dengan memperhatikan aspek *munasabah* dan *asbab an-Nuzul* ayat.
6. Merumuskan dan menggali masalah yang terkandung dalam ayat tersebut.

H. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Neni Nurani mahasiswa jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judu; "Pandangan Buya Hamka tentang

[20] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Maudu'*. Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudu'i*, (Pustaka Setia, Bandung, 2002) hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan orang berilmu dalam tafsir Al-Azhar: kajian analitis terhadaptafsir Al-Azhar". Dalam penelitian ini penulis lebih fokus membahas tentang kedudukan ulama dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian analitis terhadap tafsir Al-Azhar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aar Arnawati mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Maulana Hasanuddin Banten dengan judul kedudukan dan peran ulama dalam perspektif Al-Qur'an. Didalam penelitian ini ia menjelaskan bagaimana peran dan kedudukan ulama dal perspektif Al-Qur'an, disini penulis menggunan metode kajian komparatif yaitu membandingkan suatu penafsiran yang mana penulis mengambil penafsiran dari tafsir Al-Qur'an al-'azim dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an.
3. Skripsi yang di tulis oleh Saiful Hakim mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul Karakteristik Ulama dalam Al-Qur'an dengan metode tafsir tematik. Didalam skripsi ini ia lebih terfokus pada karakter-karakter ulama yang ada dalam Al-Qur'an, yang mana ia tulis dengan metode kajian tafsir tematik.

Melihat kajian penelitian yang telah penulis uraikan dalam kajian pustaka diatas, penelitian-penelitian tersebut sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi-informasi tambahan terkait penelitian ini. Bahwa kajian penelitian di atas memiliki obyek yang sama yaitu tentang ulama meskipun titik fokusnya berbeda dengan penulis lakukan. Penulis disini lebih menfokuskan terhadap kajian tentang kesaiksian ulama menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka dalam Surat Ali Imran ayat 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam proses penulisan penelitian, penelitin ini dideskripsikan dalam 5 (Lima) bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab sebagai berikut:

Bab *pertama* : merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, kajian pustaka dan sitematika pembahasan.

Bab *kedua* : landasan teori Ulul 'Ilmi, pada bab ini menjelaskan pengertian secara umum yang dimaksud dengan Ulul 'Ilmi, fungsi, karakteristik, sinonim Ulul 'Ilmi dan bagaimana Ulul 'Ilmi bersaksi atas keesaan Allah SWT.

Bab *ketiga* : mebahas tentang penafsiran surat Ali Imran ayat 18 perspektif tafsir Al-Azhar dan biografi penulis tafsir Al-Azhar.

Bab *keempat* : adalah pokok kajian yang bertitik beratkan pada analisis pembahasan tentang kesaksian Ulul Ilmi terhadap keesaan Allah dalam surat Ali Imran ayat 18 perspektif tafsir Al-Azhar karya Hamka

Bab *kelima* : penutup yang meliputi kesimpulan akhir dari penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan judul penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ulul ‘Ilmi

Berbicara mengenai makna Ulul ‘ilmi, banyak para mufasir yang menyandingkannya dengan makna ulama. Makna Ulul ilmi yang diperjelas dengan makna ulama ini memiliki makna yang dalam. Ulul ilmi bukan hanya orang yang memiliki ilmu, akan tetapi kunci yang mendasari orang yang berilmu ini ialah orang yang beraqidah kuat. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah agar dapat membentuk pribadi yang bertaqwa.[21]

Suatu riwayat yang dibawakan dari Sufyan saur, menjelaskan bahwa ulama itu ada tiga macam; (1) Alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah. (2) Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah dan (3) Alim yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah. Adapun Alim yang mengenal Allah dan perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan. Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksakana perintah karena tidak tahu. Sedangkan Alim yang mengenal perintah Allah dan tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi

[21] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada rasa takut kepada Allah. Disini terlihat jelas bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas .[22]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Ulul ilmi merupakan seseorang yang memiliki ilmu berdasarkan realitas, berwawasan luas, kecerdasannya mampu mencapai makrifat, dan hatinya teguh bertauhid karena memiliki tingkatan khasyyah seperti para ulama. Namun ilmu yang dimilikinya tidak sebatas ilmu agama saja, melaikan ilmu rasional serta ilmu empiric lainnya yang dapat mengantarkan keteguhan tauhid di dalam hatinya.

Sedangkan kata Ilmu itu sendiri mengandung banyak makna diantaranya kata yang berasal dari bahasa Arab *'Alama*, mashdar *'Alima-Ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris Ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*, sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering juga diartikan dengan Ilmu Pengetahuan. Untuk lebih memahami pengertian Ilmu (*science*) yaitu ditemukan beberapa pengertian: Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.[23]

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, bahwa ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang disusun secara bersistem yang memberikan penjelasan untuk memperoleh pemahamman secara rasional, logis, dan empiris akan suatu objek yang di dapat dengan metode keilmuan, sehingga dengan adanya ilmu dapat menghilangkan kebodohan dan mendatangkan kebenaran yang objektif. Bentukan

---

[22] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1982) hlm. 246
[23] Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tersebut ada dalam pikiran manusia, itu artinya manusia merupakan akar dari pembentukan ilmu pengetahuan. Dalam teori pula, dijelaskan bahwa ilmu tidak semata-mata di dapat dengan begitu saja. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan itu datangnya dari Allah. Ilmu diperoleh dengan berbagai macam cara, baik melalui akal fikiran maupun pengetahuan yang tertangkap oleh pancaindra dalam segala aktifitas manusia.

Sebagaimana menurut al-Farabi, manusia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu melalui daya berfikir, daya menghayal, dan daya mengindra. Di dalam ajaran Islam ada dua jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yaitu melalui akal, dan wahyu.

Makna Ulul ilmi ini, memiliki kesamaan makna dengan Ulul Albab dan Ulin Nuha yang terdapat dalam al-Quran. Ketiga redaksi kata ini, memiliki kecenderungan yang sama dalam mempergunakan akalnya. Al-Quran menjunjung tinggi kedudukan akal, sebab akal-lah yang membedakan manusia dengan yang lain. Karenanya, manusia memperoleh kedudukan yang tinggi dengan yang lain, dan sebab dengan akal pula manusia mendapat kedudukan yang rendah dibanding makhluk lain.[24]

Dengan akal manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya dan akal-lah sebagai pegangan Allah dalam menentukan seseorang mendapat pahala ataupun mendapat siksa.

Ulul Albab adalah pemikir intlektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiyah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif,

[24] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul 'Ilmi* , hlm.53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta intelektual yang membangun kepribadian dengan zikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul Albab adalah intlektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif. [25]

Adapun mengenai pengertian Ulin nuha, ada sebagian para ahli yang mengatakan bahwa ini merupakan sebutan untuk Ulul Albab, yakni dalam tafsīr Al-Azhar dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Ulin nuha ialah seseorang yang memiliki fikiran dan akal, sehingga akal tersebut dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Hanya saja kata Ulin nuha dalam Alquran terungkap sebanyak dua kali. Banyak dari para ahli mengatakan bahwa kata Ulul Albab memiliki makna yang lebih dalam. Begitu pun dengan Ulul ‘ilmi yang terlihat memiliki makna yang dalam pula, meski hanya terungkap satu kali di dalam Alquran. Hal tersebut dapat terlihat pada kata “syahida” sebagai pengawal surah tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, kata Ulul ‘ilmi, Ulull albab, dan Ulin nuha dalam Alquran, selain terdapat persamaan dalam mempergunakan akalnya, masing-masing memiliki sisi pandangan yang berbeda, dan biasanya perbedaannya terlihat pada konteks ayat yang menentukan tempat kata itu berada. Walau demikian, redaksi kata tersebut saling berkaitan. Kata Ulul ‘ilmi, Ulul albab, dan Ulin nuha ini menggambarkan bahwa konsep akal dalam Alquran tidak semata-mata dalam alam fikir saja, melaikan keterkaitan qalbu di dalamnya. Qalbu yang sehat nan hidup, akan berujung pada kemaslahatan, karena inilah

[25] Ibid., hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejatinya Alquran yang selalu menuntun umatnya menuju kemaslahatan, baik dalam orientasi duniawi maupun orientasi ukhrawi. [26]

Konsep akal dalam Alquran secara tidak langsung menuntut kita untuk membina diri dalam setiap aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan aspek aqidah, ibadah maupun akhlak. Keterpaduan tiga aspek tersebutlah yang harus dipupuk, dirawat serta dibina oleh genarasi umat Islam. Dengan penanaman aqidah yang kuat dapat menumbuhkan ibadah yang sehat, serta menghasilkan buah akhlak yang baik.

Menjadi orang yang berilmu tentu memerlukan proses berfikir, itulah sebabnya redaksi kata Ulul Albab memiliki makna yang banyak, yang terungkap sebanyak 16 kali di dalam Alquran, yang menerangkan berbagai keterangan agar manusia senantiasa menggunakan akalnya dalam proses berfikir. Sehingga dengan akal yang dipergunakannya dapat mengambil setiap pelajaran yang Allah berikan dan berujung kepada penguatan aqidah dan ibadah kepada-Nya.[27]

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain.

Dalam sudut pandang yang lain, “kekhalifaan manusia mengisyaratkan kepercayaan Allah kepada manusia”.[28] Karena itu Allah memberi kepada manusia

---

[26] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.54
[27] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.55
[28] Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati Untuk Meraih Prestasi,* (Jakarta:Qultum Media, 2008), hlm. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindaksesuai dengan kemampuannya,sebagaimana firman Allah surat al-Mujadalah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿11﴾

”Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.[29]

Sebagaimana tafsiran ayat dalam tafsir *mafatihul ghaib*, yaitu menjelaskan atau menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut Ilmu dan Ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa takut kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya.[30]

Jadi menuntut ilmu di umpamakan seperti kebutuhan pada setiap individu, karena dengan ilmu seseorang akan mampu merenung dan berfikir dengan benar. Dan disinilah Allah menberikan derajat yang tinggi kepada orang yang bertaqwa dan berilmu. Akan tetapi, orang yang berilmu dan yang tidak justru sangat berbeda. Sebagaimana firman Allah surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿9﴾

“(Apakah kamu hai orang musrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.910

[30] Muhammad Ar-razi Fakhrudin, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), hlm. 212-214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat Tuhannya? Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang tidak tahu? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".[31]

Dari ayat di atas tentu sangat berbeda orang yang memiliki ilmu dan yang tidak, karena orang yang tidak berilmu akan cendrung melakukan kesalahan sekalipun hati-hati." Dan seharusnya orang yang yang mencari ilmu tidak bosan dan tidak jemu dan selalu menjaga perasaan gurunya (*tawaddu'*) serta ikhlas agar mendapatkan ilmu yang barokah".[32]

Dan sebagaimana yang ada dalam kitab tafsir *al-Misbah*, bahwa ilmu merupakan pencegah kemudharatan yang mengarah pada kerusakan hati dan perbuatan.[33] Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi (*fitrah*) bawaan ini bersifat *integral-holistik* dan tidak hanya berorientasi kepada permasalahan *ukhrowi* saja tetapi harus terintegrasi dengan persoalanpersoalan dunia, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam tidak menghendaki pada penghayatan agama yang mengarah kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi, tetapi bahkan sebaliknya, Islam mengajarkan *asketisme* duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan kehidupan dunia, tanpa tenggelam dalam kenikmatan semu (dengan ilmu pengetahuan seseorang mampu merenung dan berfikir dengan benar).

Berbicara mengenai makna Ulul 'ilmi, banyak para mufasir yang menyandingkannya dengan makna ulama. Makna Ulul ilmi yang diperjelas dengan makna ulama ini memiliki makna yang dalam. Ulul ilmi bukan hanya

---

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.747
[32] Wawan Susetya, *Misteri Energy Cinta*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hlm. 54
[33] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al*-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang memiliki ilmu, akan tetapi kunci yang mendasari orang yang berilmu ini ialah orang yang beraqidah kuat. Aqidah kuat yang terbentuk dalam dirinya dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah agar dapat membentuk pribadi yang bertaqwa.[34]

Suatu riwayat yang dibawakan dari Sufyan saur, menjelaskan bahwa ulama itu ada tiga macam; (1) Alim yang mengenal Allah dan mengenal perintah Allah. (2) Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah Allah dan (3) Alim yang mengenal perintah tetapi tidak mengenal Allah. Adapun Alim yang mengenal Allah dan perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah dan mengenal batas-batas dan perintah serta larangan. Alim yang mengenal Allah tetapi tidak mengenal perintah-Nya ialah yang takut kepada Allah tetapi tidak melaksakana perintah karena tidak tahu. Sedangkan Alim yang mengenal perintah Allah dan tidak mengenal Allah ialah yang sangat tahu batas-batas dan perintah Allah tetapi tidak ada rasa takut kepada Allah. Disini terlihat jelas bahwa jangkauan ulama itu amatlah luas .[35]

Adapun dalam riwayat tafsīr lainnya, dikatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang berilmu tentang Allah dan tentang syariah. Dan sesuai dengan ukuran keilmuan dalam hal itu akan menguatkan rasa takut. Adapun orang yang berilmu yang tidak berkaitan dengan Allah serta ganjaran dan hukumannya dengan pengetahuan yang semestinya. Maka bukanlah ilmu yang mendekatkan ketakutan kepada Allah. Hal itu karena orang yang berilmu tentang syariat tidak akan mencampuradukkan hakikat nama-nama yang bersifat syar'i maka dia akan

[34] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul 'Ilmi* , hlm.57
[35] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1982) hlm. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami kedudukannya dengan pemahaman yang benar, dan menjaganya dalam kedudukannya, dan akan mengetahui akibat yang baik dan akibat yang buruk. Maka dia akan melaksanakan atau meninggalkan perbuatan-perbuatan apa yang diinginkan oleh Allah, dan dituju oleh syariat-Nya.[36]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Ulul ilmi merupakan seseorang yang memiliki ilmu berdasarkan realitas, berwawasan luas, kecerdasannya mampu mencapai makrifat, dan hatinya teguh bertauhid karena memiliki tingkatan khasyyah seperti para ulama. Namun ilmu yang dimilikinya tidak sebatas ilmu agama saja, melaikan ilmu rasional serta ilmu empiric lainnya yang dapat mengantarkan keteguhan tauhid di dalam hatinya.

Berikut adalah hadist yang menjelaskan keridhoan malaikat dan Allah terhadap orang yang mencari ilmu; "Barang siapa melewati salah satu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah membuka dengannya jalan menuju surga" (HR. Muslim)

"Sesungguhnya para malikat meletakan sayap-sayapnya karena ridho kepada pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu dimintakan ampunan oleh siapa saja yang berada dilangit, siapa saja yang ada di bumi, hingga ikan-ikan di laut. .(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Kelebihan orang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah para pewaris nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, namun mereka mewariskan

[36] A.M. Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa Tanwir Juz 3*. (Tunisi : Dar At-Tunisiyah, 1984) hlm.305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu. Maka barang siapa yang mendapatkannya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar.[37]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika diperhatikan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang ilmu dalam berbagai bentuknya, dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kata ilmu, maka akan ditemukan bahwa Alquran mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap istislam (tunduk) dan khasyyah kepada Allah. Hal serupa juga ditemukan dalam hadis-hadis Nabi yang bahkan banyak di antaranya justru menggaris bawahi bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantar manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, khasyyah, dan sebagainya.[38]

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* menuliskan bahwa ar-Rabi' bin Anas menyatakan, "Siapa yang tidak ada rasa khasyyah kepada Allah, bukanlah orang alim/ulama."[39]

As-Suyuthi dalam tafsirnya *ad-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, menukil beberapa statement, di antaranya dari Ibn Mas'ud, "Ilmu, bukanlah banyak (meriwayatkan) hadis, tapi yang memiliki rasa khasyyah." Yahya bin Abi Katsir mengucapkan, "Orang alim adalah orang yang khasyyah kepada Allah."[40] Agaknya, yang menjadi pertanyaan, "Apa dan bagaimana yang dimaksud dengan khasyyah?"

---

[37] Kudang Abdullah, *Keutamaan Pencari Ilmu*, (tt, tp,tb).
[38] M. Quraish Shihab. , *Membumikan Al-Qur'an*, hlm.
[39] Abu `Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jami` li Ahkam al-Qur'an*. (Kairo: Dar al-Hadits, 2002).
[40] Jalal ad-Din As-Suyuthi,. *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma`tsur*. (Kairo:Markas Hijr li alBuhuts wa ad-Dirasat al-`Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsirnya *Tafsir Hadaiq al-Rauh wa ar-Raihan fi Rawabi Ulum Al-Qur'an*, Muhammad al-Amin al-Harari menjelaskan bahwa khasyyah adalah khawatir/merintihnya hati dengan sebab akan terjadinya sesuatu yang dibenci pada masa mendatang. Khasyyah adakalanya timbul karena banyaknya dosa, dan ada kalanya timbul karena mengenal Allah dan merasakan keagungan-Nya, dan khasyyah para Nabi pada model yang kedua,[41] yaitu mengenal Allah dan merasakan keagungan-Nya. Definisi ini terlebih dahulu diungkapkan oleh Isma'il Haqqi dalam Tafsir *Ruh al-Bayan*.[42]

B. Sinonim Ulul 'Ilmi

Dalam Al-Qur'an Sebagai tema yang penting, kata Ulul 'Ilmi memiliki sinonim tidak sedikit yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Berikut ini kata-kata yang memiliki makna yang sama dengan Ulul 'Ilmi dalam al-Quran:

a. al-'Alimun

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-'Ankabūt ayat: 43.

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿43﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". [43]

b. Ulu al-Albab

Disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah dalam surat Ali Imran ayat: 190.

---

[41] Muhammad al-Amin bin Abdillah al-Urami al-`Alawî. Al-Harari, *Tafsir Hada'iq ar-Rauh wa ar-Raihan fi Rawabî `Ulum al-Qur'an*. (Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001)
[42] Isma`îl Haqqi Al-Barusawî. *Tafsir Ruh al-Bayan*. (Bairut: Dar Ihya" at-Turats al-`Arabi, 1985)
[43] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.634

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ﴿190﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orangorang yang berakal" [44]

c. Ulu al-Abshar

Disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah dalam surat Ali Imran ayat: 13.

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ

رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ﴿13﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati".[45]

d. Uli an-Nuha

Sebagaimana disebutkan dalam surat Thāha ayat: 54.

كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ﴿54﴾

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal". [46]

---

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 109
[45] Ibid., hlm. 77
[46] Ibid.,hlm.481

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Utu al-'ilm

Disebutkan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah dalam surat ar-Rūm ayat: 56.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿56﴾

"Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)". [47]

Semua sinonim kata Ulul Ilmi diatas memiliki inti subtansi yang sama dengan makna Ulul Ilmi itu sendiri, walaupun konteksnya berbeda-beda antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.

C. Peran dan Fungsi Ulul 'Ilmi

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dikarunia berupa akal pikiran sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Oleh sebab itu, manusia dan ilmu memiliki hubungan yang sangat erat.

Manusia tidak akan dapat bertahan hidup tanpa ilmu dan ilmu tidak akan berkembang tanpa peranan manusia. Itu artinya, peran dan fungsi ilmu pengetahuan amatlah penting sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan menuju dinamisasi peradaban yang lebih baik.

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.650

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu berfungsi sebagai sandaran argumentasi dalam bertindak, namun jauh dari pada itu ilmu dapat berfungsi sebagai kunci pembuka amal yang akan mendatangkan kemaslahan. Kemaslahatan itulah yang akan membawa kebersihan hati dan kemulian diri di hadapan Allah SWT. Begitu pun dengan peran dan fungsi Ulul ‘ilmi (orang yang berilmu) sebagai fasilitator untuk mewujudkan peran dan fungsi ilmu tersebut. [48]

Alquran telah menggambarkan konsep Ulul ‘ilmi yang berkaitan dengan peran dan fungsi Ulul ‘ilmi, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Membina jiwa, akal dan hati.
b. Membina niat agar senantiasa berujung Lillah.
c. Membina hati agar selalu bertauhid.
d. Memberikan hujjah dan bukti.
e. Menumbuhkan rasa cinta dan khasyah kepada Allah.
f. Menumbuhkan keyakinan dengan tali keimanan.
g. Memelihra wasiat dengan menunaikan perintah-Nya.
h. Mengingatkan dalam berjihad dan berbuat kebaikan.
i. Menegakkan keadilan dan kebenaran.
j. Mencipatakan keteraturan dan kedamaian.
k. Menjalin silaturahmi yang harmonis.
l. Mengungkapkan rahasia keesaan Allah.
m. Mengungkap realitas kebenaran ilmu.
n. Membina keseimbangan jasmani dan rohani.

[48] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

o. Membina akhlakul karimah.

p. Memberikan pengaruh positif dan motivasi.

q. Sebagai fasilitator bertaqarub kepada Allah.

r. Sebagai fasilitator untuk meraih kemenangan dunia akhirat.

s. Sebagai fasilitaor untuk meraih rezeki dan rahmat Allah.

t. Sebagai fasilitator untuk mempermudah jalan manusia menuju syurga.

u. Sebagai fasilitator untuk meraih kelapangan dan ketinggian martabat di sisi Allah.

v. Sebagai fasilitator untuk meraih derajat taqwa dan kemuliaan diri di hadapan Allah. [49]

Pemaparan di atas, mengenai peran dan fungsi Ulul ‘ilmi dalam konsep Al-Qur’an selaras dengan apa yang telah dipaparkan oleh Rizal (2014, hlm. 9) yang mengatakan bahwa peran dan fungsi ilmu ialah untuk meningkatkan spiritual, penataan hidup, pencapaian kebahagian lahir dan batin, serta dinamisasi peradaban. [50]

Dapat diketahui bahwa esensi yang paling utama dari peran dan fungsi Ulul ‘ilmi ini adalah membina jiwa, akal dan hati umat manusia menjadi terarah, sehingga terciptanya keseimbangan jasmani dan rohani dalam dirinya. Dengan demikian orang yang berilmu dalam konsep Alquran bukan semata-mata yang memiliki banyak pemikiran, ide serta gagasan. Namun orang yang berilmu harus mampu memberikan pengaruh serta motivasi positif untuk mengarahkan umat

[49] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.59

[50] Rizal, A. S. *Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.12 No.1,* 2014 .hlm.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju pencapaian hakikat Rabb-nya. Inilah fungsi yang utama, seseorang yang bertindak setelah mengetahui ilmunya. Karena inilah hakikat utama ilmu menjadi landasan utama ketika beramal.

Maka dari itu, munculnya sosok ahli ilmu dan eksistensinya sangat diharapkan oleh suatu masyarakat yang ingin memajukan peradabannya dan memperbaharui kualitas karakternya. Apalagi kalau melihat realita zaman sekarang, maka persentase kebutuhan masyarakat terhadap sosok ahli ilmu jauh lebih besar lagi.[51]

[51] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul 'Ilmi* , hlm.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HAMKA DAN PENAFSIRAN SURAT ALI IMRAN AYAT 18

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Gelar Buya diberikan kepadanya, sebuah panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. [52]

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.[53]

---

[52] Baidatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 188

[53] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca alQuran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.[54]

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.[55]

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh

[54] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 46
[55] Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah.[56]

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.[57]

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karnanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tapatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja‟far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.[58]

---

[56] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)hlm. 21
[57] Ibid., hlm. 21
[58] M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.[59]

Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahan.[60]

Bakat Hamka sebagai seorang penulis, mulai tampak setelah ia pulang dari Yogyakarta ke Padang Panjang pada tahun 1925. Sebagaimana karyanya pertama yang diberi judul Chatibul Ummah. Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau

[59] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 101
[60] Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekkah.[61]

Dalam perjalanan menunaikan ibadah haji tersebut, Hamka berhasil menulis sebuah novel dengan judul "Di Bawah Lindungan Ka"bah" hingga karya tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1938. Roman atau novel ini menceritakan kisah cinta antara Abdul Hamid dan Zainab, yang berakhir dengan kesedihan.[62] Seketika setelah beberapa aktivitas dan peran Hamka semasa hidupnya, pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun 5 bulan, Hamka mengakhiri seluruh aktivitasnya, tepatnya di Jakarta. Jasad Hamka di semayamkan di rumahnya Jalan Raden Fatah III. diantara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir ialah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik waktu itu, berserta Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya di bawa ke Masjid Agung dan di shalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.[63]

1. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam

[61] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 7
[62] Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 335
[63] Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, taSAWuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. TaSAWuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937- 1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai taSAWuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang taSAWuf adalah ”TaSAWuf; Perkembangan Dan Pemurniaannya”. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu ”Perkembangan TaSAWuf Dari Abad Ke Abad” dan ”Mengembalikan TaSAWuf Pada Pangkalnya”.
2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
4. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qur‟an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

5. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
6. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang i‟‟jaz al-Qur‟‟an. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang i‟‟jaz al-Qur‟‟an, isi mukjizat al-Qur‟‟an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasardasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.
7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.[64]

[64] Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
9. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritikannya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
10. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merpakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari awal era Islam, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
11. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari‟at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
12. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.[65]
13. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka‟bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir,

[65] Samsul Nizar, op. cit., 47-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.

14. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
15. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.[66]
16. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox Dan Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain.
17. Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.

2. Perjalanan Hidup Hamka

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyyatul Muballighin (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah

[66] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. XVII-XIX

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934).
8. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936).
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demikrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar. Dalam perkembangannya, Al-Azhar adalah pelopor sistim pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.[67] Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya.

Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI. Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya

[67] Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu (1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam). (2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian. (3). Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jemaah masjid, maupun masyarakat umum. (4). Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca al-Qur‟an, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.[68] Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruangruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap ‟marginal‟

[68] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu agama yang sangat ‟berharga‟. Ia hendak menggeser persepsi ‟kumal‟ terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang insklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lainlain. Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturrahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. ”Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum‟at”, begitu tutur Hamka.[69] Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

[69] Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

1. Latar Belakang Kitab Tafsir Al-Azhar

Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama, kondisi pemuda Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu pada saat itu, dalam keadaan semangat yang tinggi untuk mempelajari dan mengetahui isi al-Quran, akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab.[70] Kedua, Kecenderungan Hamka terhadap penulisan tafsirnya, juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.[71]

Selain itu, Kitab Al-Azhar awalnya berasal dari kuliah subuh yang diberikan Hamka di Masjid agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta mulai 1958.[72] Yang selanjutnya tafsir al-Quran juga ditafsirkan Hamka dan dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam hingga januari 1964.[73] Hamka memulai menulis kitab tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.[74]

Pada mulanya, ketika Hamka mengajar dalam Masjid tersebut kala itu, masjid dalam keadaan belum bernama Al-Azhar, Nama Al-Azhar bagi

---

[70] Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literarur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011),hlm. 166
[71] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4
[72] M. Yunan Yusuf, "*Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia"dalam pesantren*, (Volume I, 1991), hlm. 37
[73] Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literarur Tafsir Indonesia*., hlm. 166-167
[74] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*,..., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya suatu saat nanti tempat tersebut menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Sedangkan Penamaan tafsir Al-Azhar, juga didasarkan atas tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.[75]

Di kala itu, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Tidak lama setelah berfungsinya masjid Al-Azhar.

2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Di dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menggunakan metode tahlili sebagai analisa tafsirnya.[76] Metode tafsir tahlili pada umumnya menguraikan arti kosa kata, sabab al-n zul, mun sabah atau korelasi antar ayat, kandungan ayat,[77] serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayatayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, maupun para tabiin dan ahli tafsir lainya. Pendapat yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk tafsir bi al-ma'ṡur (riwayah) atau bi al-ra'y (ijtihad).[78]

Meskipun menggunakan metode tafsir tahlili , tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Melainkan, Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-

[75] Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 122-123
[76] Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literarur Tafsir Indonesia*., hlm. 169
[77] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 86
[78] Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*., hlm. 124-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan makna kosa kata.[79]

Buku-buku tafsir yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf al-Quran. Dan tafsir Al-Azhar juga disusun berurutan seperti urutan surah yang tercantum dalam al-Quran, dimulai dari al-Fatihah sebagai induk al-Quran, serta diakhiri dengan surah al-Nas, sebagaimana jumlah surah yang terdapat dalam mushaf al-Quran. Dalam tafsir Al-Azhar, terdapat 114 surah yang ditafsirkan dengan baik oleh Hamka. Surah-surah yang terdapat pada kitab itu dibagi ke dalam tiga puluh jilid atau tiga puluh juz.[80]

Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode tahlili ialah makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari berbagai seginya dan mufassir tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.[81] Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran Hamka, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan sistematik serta runtut berdasarkan urutan mushaf, sebagaimana contoh dalam tafsirnya : Penafsiran Hamka dalam Q.S ath-Tariq :11 sebagai berikut:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجۡعِ

[79] M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran., hlm. 86
[80] Ibid.,, hlm. 117
[81] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz I, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1882), hlm. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Demi langit yang mengandung hujan" [82]

Hamka menafsirkan bahwa: Sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluk-Nya: Demi langit yang mengandung hujan. Dalam tafsir ini, langit yang dimaksudkan ialah langit yang ada di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai langit-langit, dan tabir sutera warnawarni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja juga dinamakan langitlangit sebagaimana pula kata-kata langit juga digunakan untuk menamakan sesuatu yang ada di atas.Dengan demikian langit dilambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa.

Maka dari langit itulah turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan dan menyediakan air hujan, lalu diturunkan menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj‟ artinya disini jadi "hujan"? sebab hujan itu memang air dari bumi, mulanya menguap dan naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali. Raj'i berarti kembali. hujan dinamakan Raj'i dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitulah seterusnya

[82] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.1049

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam tafsir Al-Azhar ialah corak al-adab al-ijtima'ii (sosial kemanusiaan) ialah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik kemudian mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[83]

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan mufassir yang memandang, bahwa selama ini penafsiran al-Quran ḥaq-nya didominasi oleh tafsir yang beriorentasi pada kaidah nahwu, bahasa serta perbedaan madhzab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, usul fiqh, suf dan lain sebagainya, dan jarang sekali di jumpai tafsir al-Quran yang secara khusus menyentuh inti alQurani yang sesuai dengan sasaran dan tujuan akhirnya. Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasanya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan misi al-Quran terhadap pembacanya. Dalam tafsirnya mereka berusaha mengaitkan nash-nash al-Quran dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, yang secara fungsional dapat memecahkan persoalan umat.[84]

[83] Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*., hlm. 126
[84] Ibid,,. Hlm. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan, sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan (bukan untuk akademisi dan ulama saja).

4. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Secara keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz al-Quran itu sendiri. Setiap juz dimulai dengan muqaddimah, dengan diberi judul misalnya muqaddimah juzu. Dalam muqaddimah ini dijelaskan antara lain: tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungannya dengan juz yang sedang dibahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan dibahas dalam juz dimaksud. Dengan kata lain, dalam muqaddimah dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan dibahas, hal seperti ini menurut hemat penulis memang sangat dibutuhkan bagi pembaca sehingga gambaran ulasan yang akan ditemukan akan lebih mudah dipahami. Tidak banyak penafsir yang membuat muqaddimah seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar.[85]

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok ayat yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang dijadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau

[85] A. Shomad Bukhori, "*Tafsir al-Qur"an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)", Jurnal Tapis*, (Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013), hlm. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan.

Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Setiap penafsiran selalu diberikan keterangan tentang bagian mana dari suatu ayat yang sedang di tafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat dimaksud, misalnya ia menafsirkan surat al Imran ayat 93:

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

"segala makanan dahulunya adalah halal bagi bani Israil,..."[86]

Setelah itu baru ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar. Tafsir Al-Azhar menjadikan sumber penafsirannya antara lain: ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri (tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an), juga menafsirkan dengan hadits-hadits Rasulullah SAW. seperti terdapat 1.287 hadits marfu" dalam tafsir tersebut. Di samping itu, Hamka juga berpedoman kepada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair baik berupa syair arab maupun syair Indonesia, pepatahpepatah, syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka, kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadits dan bidang lainnya sebagai sumber penafsiran.[87]

---

[86] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.91

[87] A. Shomad Bukhori, "Tafsir al-Qur"an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)", Jurnal Tapis, hlm. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendahuluan tafsirnya, Hamka juga menjelaskan tentang syaratsyarat sebagai seorang mufassir dalam menafsirkan al-Quran.[88] Setelah menterjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian terperinci serta banyak menekankan pembahasan ayat secara menyeluruh.[89]

Dalam penjelasan tafsirnya Hamka terlebih dahulu menerjemahkan ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami, setelah menerjemahkan ayat, Hamka memulai penafsirannya terhadap ayat tersebut dengan luas serta dikaitkan dengan asbabun-nuz l ayat dan di kontektualisasikan dengan keadaan zaman pada waktu itu, sehingga ummat Islam pada waktu itu, dapat menjadikan al-Quran sebagai pedoman sepanjang masa.[90]

Sehubungan dengan penulisan sejarah atau riwayat, Hamka melihat bahwa di kalangan umat Islam terdapat dua cara untuk menulis sejarah atau riwayat. Cara pertama adalah dengan mengumpulkan fakta-fakta dari segala macam sumber. Fakta-fakta yang dikumpulkan itu bisa jadi fakta yang dapat diterima akal ataupun fakta yang tidak masuk akal. Menurut cara yang pertama ini, yang paling penting adalah kualitas moral pencerita atau periwayat.

Riwayat yang bersumber dari orang yang diketahui pernah berdusta atau curang, dianggap lemah atau palsu. Cara seperti ini pada awalnya digunakan oleh para perawi atau kolektor hadist. Cara kedua adalah dengan mengumpulkan data dan kemudian menganalisis serta memberi pendapat

[88] Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 1
[89] Ibid., hlm. 34-52
[90] Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literarur Tafsir Indonesia*..,hlm. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap data yang terkumpul itu. Menurut Hamka, cara kedua ini digunakan oleh Ibn Khaldun. Dalam karya tulisnya, termasuk dalam tafsir Al-Azhar, Hamka tampaknya menggunakan cara kedua ini.

Menurut penelusuran Yunan Yusuf,[91] Tafsir Al-Azhar, jilid 20 disusun Hamka ketika ditahan di Sukabumi. Jilid 21, 22, 23, 24, dan sebagian jilid 25, serta sebagian jilid 27, 28, dan jilid 29 ditulis di asrama Brimob Mega Mendung. Sedangkan jilid 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan jilid 19 disusun Hamka ketika ia dirawat di Rumah Sakit Persahabatan Rawa Mangun, Jakarta, ketika ia masih dalam status tahanan penguasa Orde Lama.[92]

C. Penafsiran Surat Ali Imran ayat 18

1. Penafsiran ayat

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ﴿18﴾

"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[93]

Allah memberikan pernyataan-Nya, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia adalah saksi Yang Maha Benar lagi Maha Adil, dan Maha Benar firman-Nya.

Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia. Hanya Dialah Tuhan semua makhluk, dan bahwa semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya dan merupakan

---

[91] M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 55

[92] M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka*., hlm. 55

[93] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaan-Nya; semua makhluk berhajat kepadaNya, sedangkan Dia Maha Kaya terhadap semuanya selain Dia sendiri. Kemudian Allah mengiringi pernyataan-Nya itu dengan kesaksian para malaikat dan orang- orang yang berilmu, yang disertakan dengan kesaksian (pernyataan)-Nya. Untuk itu Allah berfirman: Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (begitu pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Hal ini merupakan suatu keistimewaan yang besar bagi orang berilmu dalam kedudukan tersebut.

Hendaklah menarik perhatian kita tentang kedudukan mulia yang diberikan Tuhan kepada ulul ‘ilmi, yaitu orang-orang yang mempunyai ilmu didalam ayat ini. Setelah Tuhan menyatakan kesaksian-Nya yang tertinggi sekali, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan kesaksian itu datang dari Allah sendiri, maka Tuhan pun menyatakan pula bahwa kesaksian tertinggi itupun diberikan oleh malaikat. Setelah itu kesaksian itu pun diberikan pula oleh orang-orang yang berilmu, yaitu orang-orang yang meyediakan akal dan pikirannya buat menyelidiki keadaan alam ini, baik dibumi ataupun dilangit, dilaut dan di darat, di binatang dan ditumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga, tidak dapat tidak, kepada kesaksian yang murni, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Itulah pula sebabnya maka didalam surat Fathir ayat 28 Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۝ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ﴿28﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.[94]

[94] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.700

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ghazali didalam kitab al-*ilmi* dan didalam kitabnya *ihya Ulumuddin* telah memahkotai karangannya itu ketika memuji martabat ilmu bahwa ahli ilmu yang sejati telah diangkat Tuhan dengan ayat ini kepada martabat yang tinggi sekali, yaitu kedekat Allah dan kedekat Malaikat.[95]

Dari surat al imran (18) ini telah ditunjukkan bahwa orang-orang berilmupun mendapat syahadah dan memberikan pengakuan, memang tidak ada Tuhan melainkan Allah, setelah menilik kesaksian dan penjelasan Allah sendiri pada ciptaan-Nya. Kalau telah dapat mengenal dan menyaksikan Tuhan melihat bekas ciptaan-nya, dengan sendirinya timbullah penyerahan diri kepada Allah, tunduk kepada Allah, mengakui kebesaran Allah, mengakui berdiri-Nya dengan keadilan. Pengakuan yang timbul dari lubuk hati dan keinsafan. Timbullah damai dalam jiwa sebab telah mendapat hakikat yang sebenarnya. Kalau suasana itu telah dicapai, itulah islam.[96]

Menurut Quraisy syihab orang-orang yang berilmu juga menyaksikan bahwa "Tiada Tuhan Melainkan Dia. Allah yang Maha Esa." Kesaksian itu tentu tak lepas dari asas dalil-dalil logika yang tidak terbantahkan, pengalaman-pengalaman ruhani, serta fitrah yang melekat dan senantiasa terus diasah dalam menjalan aktivitas kehidupan.[97]

Dalam tafsir al-Misbah juga dijelaskan pentingnya kesaksian Allah, sebab perlu diketahui dan dipahami bahwa setiap kesaksian dari-Nya dilakukan bila Dia melihat terdapat pengikut atau bawahannya yang telah atau sedang bermalas-

[95] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006),hlm. 180
[96] Ibid., hlm.180
[97] Ibid, hlm.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malas melaksanakan perintah atau mengabaikan tugas-tugasnya. Dengan kesaksian itu, suatu bentuk cara Allah untuk mengingatkan pengikut atau bawahannya jika mereka telah berada pada situasi yang mencapai suatu kondisi yang tidak dapat dibiarkan lagi.[98]

Dalam konteks pemaknaan surat Ali Imran (18) yang berbunyi, "Allah menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia", berdasarkan tafsir al-Misbah dijelaskan, bahwa kesaksian yang dimaksud, yakni memang benar suatu wujud kesaksian Allah. Lalu, kesaksian itu ditunjukkan oleh-Nya melalui berbagai macam cara, tidak hanya melalui pernyataan-pernyataan dalam Quran semata, melainkan juga melalui kitab-kitab suci yang lain. Dalam artian bahwa kesaksian itu disampaikan tidak hanya melalui seputar firmannya saja, namun juga melalui tanda-tanda keesaan dan kebesarannya yang ditampakkan di jagat alam semesta.[99]

2. Asbab an-Nuzul QS. Al- Imran Ayat 18

Ayat ini menceritakan orang alim dan sholeh yang berasal dari kota Syam. Ia bertanya tentang shadat yang paling utama atau tinggi. Pada waktu itu, Nabi Muhammad ada di kota Madinah. Datanglah dua orang alim tersebut ke kota Madinah dan berkata, "kota Madinah sangat mirip dengan kota Nabi Muhammad yang akan datang di akhir zaman nanti", lalu keduanya masuk menemui Nabi Muhammad. Ia merupakan sosok yang sudah mengenal karakter dan sifat Nabi Muhammad. Kemudian keduanya menanyakan namanya sebanyak dua kali. Sedangkan Nabi Muhammad hanya menjawab "iya." Keduanya lantas memohon

[98] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 37
[99] Muhammad Fu'ad Abdul Faqih, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fadh al-Quran* (Mesir: Dar al-Hadis, 1998), hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi Muhammad untuk memberitahu tentang shahadat paling utama. Pasca Nabi memberitahu, keduanya berjanji akan mengikuti Nabi dan memeluk agama Islam.[100]

Anas mengatakan, bahwa suatu ketika, ada seorang pemuda Yahudi yang mencarikan air wudlu dan membawakan alas kaki Nabi Muhammad. Suatu hari, ia jatuh sakit. Nabi pun menjenguknya. Saat beliau datang, pemuda Yahudi itu sedang ditunggu kedua orang tuanya.

Nabi bersabda, "Wahai pemuda, masuklah Islam." Pemuda itu memandang kedua orang tuanya. Orang tuanya berkata "Taatlah kepada Abu Qasim!" Kemudian pemuda itu bersyahadat, setelah itu turunlah ketiga ayat ini. (HR. Bukhari dan Ahmad).[101]

[100] Al-Lusi al-Bana, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Azhim wa al-Sab' al-Masani* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 102
[101] Al-Lusi al-Bana, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir* .,, hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KESAKSIAN ULUL 'ILMI TERHADAP KEESAAN ALLAH

A. Penafsiran Para Mufassir

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿18﴾

"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".[102]

Kata Syahida bentuk masdar dari kalimat Syahada, Yasyhadu, Syahida bermakna "menyaksikan". Di sisi lain, kata shahada bermakna melihat, mengetahui, menghadiri, dan menyaksikan, baik dengan mata kepala maupun mata hati.[103] Hal ini dapat dipahami dengan perumpaan kisah seorang saksi yang hendak menyampaikan kesaksian di pengadilan dan tentu ia menyampaikannya atas dasar pengetahuan yang diperolehnya, baik itu kesaksian mata ataupun hati. Maka, melalui penjelasan di atas dapat dipahami jika kata "menyaksikan" dalam surat Ali Imran (18) dalam tafsir al-Misbah dimaknai menjelaskan dan menerangkan kepada seluruh makhluk.

Kata shahida dalam kamus al-Munawwir bermakna menghadiri, memberi kasih sayang, mengakui, sumpah, mengetahui dan saksi.[104] Kata shahida dalam Quran disebutkan sebanyak 158, berbentuk kata kerja sebanyak 43 kali dan benda

[102] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.78
[103] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 36
[104] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), 567

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

115104 dan bentuk isim nakirah 41 dan isim ma'rifah 20.105 Sedangkan ayat yang berkenaan dengan pembahasan kesaksian kepada Tuhan terdapat dalam dalam surat al-Baqarah (204), Ali Imran (52 dan 62), an-Nisa' (166 dan 135), dan al-Maidah (8 dan 117), yang secara general memberikan suatu pemahaman kepada kita tentang wujudnya Tuhan sebagai asas perilaku atau tindakan dalam meningkatkan keimanan dan taqwa kepada Allah, yang tidak melepas hubungan horizontal dalam beragama dan bertauhid.

Dalam konteks pemaknaan surat Ali Imran (18) yang berbunyi, "Allah menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia", berdasarkan tafsir al-Misbah dijelaskan, bahwa kesaksian yang dimaksud, yakni memang benar suatu wujud kesaksian Allah. Lalu, kesaksian itu ditunjukkan oleh-Nya melalui berbagai macam cara, tidak hanya melalui pernyataan-pernyataan dalam Quran semata, melainkan juga melalui kitab-kitab suci yang lain. Dalam artian bahwa kesaksian itu disampaikan tidak hanya melalui seputar firmannya saja, namun juga melalui tanda-tanda keesaan dan kebesarannya yang ditampakkan di jagat alam semesta.[105]

Bagi Buya Hamka, bahwa pangkal utama pada surat Ali Imran (18) adalah "Allah telah menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Dia". Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan, bahwa kata Syahida memiliki arti "menjelaskan". Dalam artian bahwa Allah menjelaskan bahwa hanya Dialah Tuhan yang mengatur segala kehendak dengan skenario yang sulit dijangkau oleh nalar manusia.[106]

---

[105] Muhammad Fu'ad Abdul Faqih, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fadh al-Quran* (Mesir: Dar al-Hadis, 1998), hlm. 36

[106] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006),hlm. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, dapat dipahami melalui uraian di atas, bahwa penjelasan tersebut suatu bentuk kesaksian dari Tuhan yang menunjukkan bahwa keesaan dan kekuasaan-Nya.

Allah memberikan pernyataan-Nya, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia adalah saksi Yang Maha Benar lagi Maha Adil, dan Maha Benar firman-Nya.

Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia. Hanya Dialah Tuhan semua makhluk, dan bahwa semua makhluk adalah hamba-hamba-Nya dan merupakan ciptaan-Nya; semua makhluk berhajat kepadaNya, sedangkan Dia Maha Kaya terhadap semuanya selain Dia sendiri.

Ini lah hakikat pertama yang di atasnya berdiri tashawwur i'tiqadi dalam islam, yaitu hakikat tauhid, tauhidul uluhiyah dan tauhidul qawwamah, yang mengurus dan mengatur makhluk-Nya dengan adil. Inilah hakikat yang digunakan untuk memulai surah al imran ayat 2 :

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ﴿2﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya."[107]

Sasaran ayat ini ialah menetapkan hakikat Akidah Islamiyah dari satu segi dan dari segi lain menghilangkan kesamaran-kesamaran yang idtimbulkan oleh kaum ahli Kitab, menghilangkan kesamaran dari Ahli kitab itu sendiri, dan menghilangkannya dari kaum muslimin yang terpengaruh oleh akidah ahli kitab itu.

[107] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Allah yang Maha suci “bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia” sudah mencukupi bagi semua orang beriman kepada Allah, memang kadang-kadang ada orang yang mengatakan bahwa tidaklah menganggap cukup dengan pernyataan Allah kecuali orang yang beriman kepada Allah. Bahkan, orang yang beriman kepada Allah tidak memerlukan pernyataan Allah ini.

Kemudian Allah mengiringi pernyataan-Nya itu dengan kesaksian para malaikat dan orang- orang yang berilmu, yang disertakan dengan kesaksian (pernyataan)-Nya. Untuk itu Allah berfirman: Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (begitu pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Hal ini merupakan suatu keistimewaan yang besar bagi orang berilmu dalam kedudukan tersebut.

Imam Ghazali didalam kitab al-*ilmi* dan didalam kitabnya *ihya Ulumuddin* telah memahkotai karangannya itu ketika memuji martabat ilmu bahwa ahli ilmu yang sejati telah diangkat Tuhan dengan ayat ini kepada martabat yang tinggi sekali, yaitu kedekat Allah dan kedekat Malaikat.[108]

Tak cukup sampai di situ, penjelasan akan kesaksian Allah yang terkandung dalam surat Ali Imran (18) akan kesaksian Allah atas diri-Nya, dan para malaikat pun ikut menyaksikan, merupakan kesaksian para malaikat dalam ketaatannya kepada Allah. Para malaikat melaksanakan seluruh perintah-Nya dan

[108] Ibid,.hlm. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhi seluruh larangan-Nya atas dasar pengetahuan, yaitu "Tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa lagi Maha Kuasa."[109]

Kesaksian ini tak cukup berhenti pada para malaikat, tapi orang-orang yang berilmu juga menyaksikan bahwa "Tiada Tuhan Melainkan Dia. Allah yang Maha Esa." Kesaksian itu tentu tak lepas dari asas dalil-dalil logika yang tidak terbantahkan, pengalaman-pengalaman ruhani, serta fitrah yang melekat dan senantiasa terus diasah dalam menjalan aktivitas kehidupan.[110]

Adapun syahadat (pernyataan/persaksian) para malaikat dan ahli ilmu itu, tergambar dalam kepatuhan mereka kepada perintah-perintah Allah saja, menerima aturan hidup dari Allah saja, dan menerima segala ajaran yang datang dari sisi-Nya. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 7 :

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿7﴾

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi)nya ada ayat-ayat yang mehkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihaat untuk menimbulkat fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal".[111]

---

[109] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2002) hlm. 37
[110] Ibid, hlm.37
[111] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Syahadat Allah SWT, para malaikat, dan para ahli ilmu tentang keesaan Allah ini diiringi dengan syahadat mereka bahwa Allah SWT menegakkan keadilan sebagai kelaziman uluhiyah.

Para malaikat yang ghaib demikian juga memberikan syahadah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Misalnya, Jibril yang diperintahkan Tuhan menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammada SAW, lalu wahyu itu yang kini tercatat menjadi mushaf dan pedoman umat muslim. Hal itu, menunjukkan kesaksian dari malaikat. Demikian juga orang-orang yang berilmu, menyaksikan bahwa alam ini ada dan Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah. Tiada tuhan selain Dia. Kesaksian ini yang akhirnya menjelaskan suatu bentuk kesaksian diri-Nya terhadap diri-Nya untuk meyakinkan semua pihak tentang wajibnya untuk disembah dan diyakini. Dalam hal ini, tentu kesaksian itu pasti benar, maka daripada itu, tidak membutuhkan kesaksian yang lain. Sekalipun itu, ada selainNya dan ia ada, tapi ia tidak menyampaikan kesaksian-Nya, maka pertanda orang tersebut takut, atau tidak mengetahui, atau tidak mampu menghadapi Allah yang menyampaikan kesaksian itu dan jika begitu ia tentu bukan Tuhan yang kuasa.

Dalam tafsir al-Misbah, dijelaskan pentingnya kesaksian Allah, sebab perlu diketahui dan dipahami bahwa setiap kesaksian dari-Nya dilakukan bila Dia melihat terdapat pengikut atau bawahannya yang telah atau sedang bermalas-malas melaksanakan perintah atau mengabaikan tugas-tugasnya. Dengan kesaksian itu, suatu bentuk cara Allah untuk mengingatkan pengikut atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawahannya jika mereka telah berada pada situasi yang mencapai suatu kondisi yang tidak dapat dibiarkan lagi.[112]

Maka dapat dipahami dari penjelasan di atas, bahwa Allah melakukan kesaksian tersebut merupakan suatu cara Allah dalam menghadapi sekian banyak hamba-hamba-Nya yang mengabaikan perintah dan melalaikan tugas-Nya. Di sisi lain, kesaksian Allah untuk meyakinkan setiap hamba-Nya yang masih ragu akan keesaan dan kekuasaan-Nya. Dengan tujuan setiap hamba-Nya yakin bahwa tiada Tuhan selain Allah, tiada penguasa yang dapat mengalahkan-Nya, serta tiada kehendak-Nya yang dapat dibatalkan.[113]

Allah menyaksaksikan diri-Nya Maha Esa, Tiada Tuhan selain Dia. Setiap masing-masing, yakni Allah, malaikat, dan orang-orang yang berpengetahuan secara jelas berdiri sendiri menegaskan bahwa setiap kesaksian yang dilakukan tentu berdasarkan keadilan baik yang bersifat agama dan dunia.[114]

Sementara, makna Qa'iman bi al-Qisth oleh para ulama dimaknai sebagai kesaksian tentang keadilan perbuatan-Nya setelah sebelumnya menjelaskan mengenai kesaksian tentang keesaan zat-Nya. Dengan ini dapat dipahami dalam tafsir al-Misbah, bahwa terdapat dua macam kesaksian. Dapat disimpulkan jika Allah, malaikat, dan orang-orang yang berilmu menyaksikan bahwa Allah Maha Esa, serta menyaksikan pula bahwa Dia melakukan segala sesuatu atas dasar al-Qisth.

Kata Qa'im dalam kamus Munawwir bermakna sigap, berdiri, tegas dan mampu. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah dan Al-Azhar bermakna melaksanakan

---

[112] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 37
[113] Ibid, hlm.37
[114] Ibid, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan. Dalam artian, bahwa Allah melaksanakan al-Qisth secara sempurna dan berkesinambungan. Kata al-Qisth banyak orang yang menyamakannya dengan keadilan atau al-Adlu. Namun, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar.[115]

Kata al-Qisth dan al-Adlu mempunyai kesamaan dalam arah dan tujuannya sebab keduanya merupakan perintah dari Allah. Al-Adlu dan al-Qisth apabila ditelisik lebih jauh lagi dari struktur bahasa yang ada dalam Quran tentu memiliki fungsi atau makna yang berbeda, apabila al-Adlu dan al-Qisth dianggap sama maka tentu keduanya saling menggantikan satu sama lain. Al-Adlu merupakan struktur ayat yang lebih berorientasi pada makna adil yang tidak tampak, samar dan sembunyi sehingga dampaknya al-Adlu susah dirasakan oleh semua pihak, bisa jadi sesuatu yang dianggap adil oleh kita tapi tidak bagi orang lain. Sedangkan al-Qisth merupakan berbuatan yang nampak, jelas dan transparan, seperti contoh menegakkan takaran (al-Kayl) yang diperintahkan Allah dalam surah al-An'am (152) dan timbangan (al-Mizan) dengan al-Qisth ini menjadi sempurna, tidak berkurang dan bertambah.[116]

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan jika sifat Allah al-Muqsith, diambil dari asal kata yang sama, yaitu Qisth, dikutip dari Imam Ghazali dalam bukunya Asma' al-Husna, dijelaskan bahwa al-Muqsith adalah memenangkan/membela yang teraniaya dari yang menganiaya dengan menjadikan yang teraniaya dan

[115] Ibid., hlm. 38
[116] Fahruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Hadis, 1998), hlm. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganiaya sama-sama rela, sama puas, dan senang dengan hasil yang diperoleh. [117]

Al-qisth dengan demikian bukan sekedar adil tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak sama-sama mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Sebab, ada adil yang tidak menyenangkan salah satu pihak. Maka, dalam konteks ini Allah menegakkan keadilan yang dapat memuaskan semua pihak. Dia pula yang menganugerahkan berbagai macam anugerah. Jika salah seorang diberi kelebihan rezeki, maka yang lain diberi kelebihan ketenangan batin.[118]

Bagi ar-Razi, kesaksian yang utama bagi orang berilmu adalah keadilan, sedangkan keadilan dibagi menjadi dua bagian, yaitu keadilan yang berkaitan dengan agama dan dunia.[119]

Bahwa sejatinya tauhid adalah memperjuangkan keadilan, hak dan kemanusian. Setelah diketahui bahwa Allah melaksanakan sesuatu di alam raya berdasarkan keadilan yang menyenangkan semua pihak, maka kesaksian yang awal diulangi sekali lagi, "Tiada Tuhan melainkan Dia." Jikalau kesaksian pertama bersifat kesaksian ilmiah yang berdasarkan dalil-dalil yang tak terbantahkan, maka kesaksian yang kedua adalah kesaksian faktual yang dilihat dalam kenyataan.[120]

Hal itu terlaksana secara faktual karena Dia yang Maha Perkasa yang dimaknai tidak satu pun yang dapat menghalangi atau membatalkan kehendak-Nya; lagi Maha Bijaksana yang diartikan segala sesuatu yang di tempatkan pada

---

[117] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 38
[118] Ibid., hlm. 38
[119] Fahruddin Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Qhaib* (Beirut: Dar al-Hadis, 1998),hlm. 222
[120] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 38-39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat yang wajar. Setelah Tuhan menunjukkan kesaksian diri-Nya sendiri dengan qudratiradat-nya, malaikat dengan ketaatan kepada-Nya, dan manusia yang berilmu dengan penyelidikan akalnya bahwa tiada Tuhan selain Allah. Maka, timbullah pula kesaksian diri-Nya jika Dia berdiri dengan keadilan. Dalam artian Tuhan mencipta alam dengan perseimbangan dan Tuhan menurunkan perintah-Nya dengan adil, serta seimbang.[121]

Adil yang dimaksud dalam surat Ali Imran (18) bermakna, yaitu bahwa Tuhan bersikap adil atas ciptaan-Nya atas seluruh alam semesta hingga manusia berjalan dengan teratur, tiada lain karena adil pertimbangannya. Demikian juga, Tuhan adil dalam setiap perintah dan syariat yang diturunkan-Nya hingga seimbang dunia dengan akhirat, serta rohani dan jasmani. Sedang, hal ini arti dari kata Qisthi, yaitu yang mengandung makna seimbang, setimbang, serta semua didapatkan dengan melalui dasar ilmu pengetahuan.

Arti selanjutnya daripada surat Ali Imran (18) yang termaktub, yaitu " Tidaklah ada Tuhan selain Dia. Maha Gagah lagi Bijaksana." di ujung surat. Makna yang terkadung di dalamnya dijelaskan, bahwa Tuhan itu gagah perkasa dengan ketentuan hukum-Nya yang keras, teguh, dan penuh disiplin. Namun, dalam kegagah-perkasaan itu diimbangi dengan sifat-Nya yang lain, yakni Bijaksana. Hingga dengan itu tentu tidaklah pernah Allah berlaku sewenangwenang karena kegagah-perkasaan-Nya, dan tidak pernah pula bersikap

[121] Ibid., hlm.179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah karena kebijaksanaan-Nya. Maka, dapat disimpulkan bahwa di sanalah letak keadilan, yaitu di antara gagah dan kebijaksanaan.[122]

Prinsip dasar dalam beragama adalah percaya adanya Tuhan. Kepercayaan akan eksistensi Tuhan akan melahirkan kepasrahannya kepada Yang Kekal dan melahirkan sikap hidup yang bebas dari setiap perbudakan kehidupan duniawi dan pemujaan terhadap materi. Kehidupan dunia dalam perspektif agama bukan tujuan dan akhir dari kehidupan manusia, tetapi awal dari kehidupan panjang di akherat. Orang Jawa mengatakan kehidupan dunia seperti mampir ngombe, hanya berhenti sejenak untuk minum, setelah itu akan meneruskan perjalanan panjang menuju sangkan paraning dumadi atau asal usul kehidupan. Menuju perjalanan panjang di akherat, maka hanya dengan agama yang bisa memberikan bekal ajaran dan pengalaman bathin manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.[123]

Meski demikian untuk memahami kehidupan dan alam semesta, dari awal Islam lahir, ilmu pengetahuan telah dianggap menjadi kekuatan yang dianugerahkan kepada manusia agar dapat mengangkatnya menjadi khalifah di bumi. Dengan berbekal ilmu, manusia akan dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang khalifah, untuk mengelola kehidupan alam semesta dengan memberikan nilai-nilai, pandangan, kepercayaan dan kekuatan. Allah berfirman dalam Qs. Al Mulk ayat 22 :

أَفَمَن يَمْشِى مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِى سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴿22﴾

[122] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,hlm. 180
[123] Musa Asy'ari, *Agama Untuk Pembebasan Kemiskinan*, dalam Zaenal Abidin Bagir dkk, *Ilmu, Etika & Agama*, (Yogyakarta: CRCS, Gadjah Mada University, 2006). hlm. 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?".[124]

Dalam ayat ini Allah membandingkan antara dua golongan, yang satu orang hidupnya dengan beragama tanpa ilmu dan yang satunya orang hidup beragama dengan menggunakan ilmu. Keduanya diibaratkan oleh Allah sebagai dua orang yang sama-sama mengarungi kehidupan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi orang yang menggunakan ilmu berjalan dengan kaki dan tegap seperti halnya manusia normal berjalan. Sedang orang yang tidak memakai ilmu cara berjalannya memakai muka atau kepala, tentu akan terjungkal dan terluka serta terhalang dari jalan lurus.[125]

Dalam kehidupan masyarakat beragama, ilmu adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan, manusia hanyalah yang menemukan sumber itu dan kemudian merekayasanya untuk dijadikannya sebagai instrumen petunjuk dalam kehidupannya.[126] Semua bentuk usaha manusia harus dikerjakan atas dasar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita sebagai makhluknya menyadari fakta penting bahwa ilmu pengetahuan kita amat sangat jauh bila dibandingkan dengan ilmu Allah, sebagai mana dalam surat al-Kahfi ayat 109 yang berbunyi:

---

[124] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.957
[125] Azizan Baharudin (Editor), *Ilmu Pengetahuan dan Agama*, hlm. 20
[126] Dalam Majalah Konsist, Edisi 43/Th.IV/2010, hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

"Katakanlah, sekiranya lautan dijadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya ia akan kering lebih dahulu, sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku dituliskan, sekalipun kami datangkan lagi tambahan air laut sebanyak itu."[127]

Meski disadari ilmu pengetahuan memberikan petunjuk untuk menyingkap kebenaran akan tetapi kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup ini. Ada berbagai sumber yang memberi petunjuk kebenaran lain selain ilmu, yang memperkaya khasanah kehidupan kita, dan semua kebenaran itu mempunyai manfaat asal diletakkan pada tempat yang semestinya.[128]

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lainnya karena manusia dilengkapi dengan akal yang digunakan untuk berfikir. Dengan kekuatan daya pikir inilah manusia menemukan teori-teori ilmiah dan teknologi. Agama (Islam) bukanlah hal yang menghambat bagi ilmu pengetahuan, namun Islam menguatkan pencapaian ilmu pengetahuan modern saat ini. Al Qur'an menyuruh berfikir dan mendorong pembelajaran alam secara langsung melalui observasi dan percobaan lewat tafaqqu, tafakkur, dan ta'aqul (merenung, meneliti, menginvestigasi) sebagai jalan untuk memahami dan mengetahui kehidupan dan alam semesta beserta fenomena-fenomenanya.[129] Agama sejatinya akan memberi ketenangan batin karena dijanjikan ada kehidupan setelah mati, sedangkan ilmu dapat memberi kemudahan kehidupannya di dunia.

---

[127] Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007) hlm. XIII
[128] Azizah Baharudin, Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebuah Cara Pandang Islami,. hlm. 118
[129] Ibid, hlm. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu mutlak di perlukan sebagai pedoman hidup. Karenanya keberadaan ahli ilmu yang senantiasa menuntut dan menebarkan ilmu sangatlah dibutuhkan. Dengan ilmu manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, yang benar dan salah, yang haq dan batil. Dan dengan ilmu manusia bisa menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ard* (penjaga bumi) sesuai amanah yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya.

Pengetahuan dihasilkan dari suatu proses penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian mulai dari tujuan, manfaat dan hasil penelitian yang diharapkan.

Munculnya ahli ilmu sangat diharapkan oleh masyarakat yang ingin memajukan peradabannya dan meningkatkan kualitas karakter. Apalagi kalau melihat realita sekarang, maka tingkat kebutuhan terhadap ahli ilmu lebih besar lagi.

Semakin tinggi tingkat keilmuan seseorang tentang keagungan dan kemuliaan Allah SWT, semakin tinggi rasa takut ia kepada-Nya, dalam arti akan selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bahkan untuk sesuatu yang meragukan sekalipun akan dihindari yang dapat berbotensi menurunkan atau merusak pengabdiannya kepada Allah SWT. Ketelitian serta kerapihan seseorang dalam ketaatan kepada Allah SWT sebanding dengan pengetahuan keilmuaannya.

Al-Qur’an turun kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Dan al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan sekaligus seumber ajaran Agama yang mendorong manusia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir. Namun penguasaan ilmu pengetahuan tersebut harus dilandasi dengan niat yang benar.[130]

Serta ilmu merupakan pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, baik kedudukannya tampak dari luar maupun dari dalam.[131]

Tentang posisi orang berilmu Al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿11﴾

"Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[132]

Ketika manusia lahir, tidak mengetahui sesuatu apapun bukan berarti kosong sama sekali tetapi untuk menunjukkan bahwa manusia ketika lahir itu dalam keadaan suci. Dalam kesucian ini setiap manusia dalam keadaan fitrah. Berdasarkan firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿30﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."[133]

---

[130] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm 123
[131] Wahbah Zuhailiy, *Tafsir Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005) hlm 228
[132] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.910
[133] Ibid., hlm.645

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Thabari menyatakan bahwa fitrah yang dimaksud disini adalah fitrah keberagamaan, yaitu asal kejadian manusia telah mengakui adanya Tuhan sebagai Tuhannya.[134] Tegasnya yang dimaksud fitrah adalah Islam yang berintikan tauhid.

B. Kesaksian Ulul 'Ilmi Terhadap Keesaan Allah

Dari pembahasan yang sudah penulis paparkan diatas, dapat dititik beratkan pada pembahasan kesaksian ulul al-'ilm pada tafsir Al-Azhar. Yang mana dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa Allah meberi kedudukam yang mulia kepada ulul 'ilmi, yaitu orang-orang yang mempunyai ilmu didalam ayat ini.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa ulul 'ilmi/ orang yang berilmu bersaksi terhadap keesaan Allah karena hasil akal dan pikirannya yang digunakan untuk menyelidiki alam ini. Kalau telah dapat mengenal dan menyaksikan Tuhan melihat bekas ciptaan-nya, dengan sendirinya timbullah penyerahan diri kepada Allah, tunduk kepada Allah, mengakui kebesaran Allah, mengakui berdiri-Nya dengan keadilan. Pengakuan yang timbul dari lubuk hati dan keinsafan. Timbullah damai dalam jiwa sebab telah mendapat hakikat yang sebenarnya.[135]

Dalam Al-Qur'an sendiri Allah memerintahkan manusia untuk berpikir , merenung, menalar dan semacamnya. Misalnya kata 'aql (akal) dalam Al-Qur'an disebutkan, salah satunya dalam surat al-Anfal ayat 22 :

اِنَّ شَرَّ الدَّوَآبِّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِيْنَ لَا يَعْقِلُوْنَ ﴿22﴾

[134] Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an ta'wil al-Qur'an*,(jilid 19, dar al-Fikry, Beirut, 1982) hlm 40-41
[135] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , hlm.180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”Sesungguhnya seburuk-buruk Makhluk disisi Allah adalah mereka (manusia) yang tuli dan bisu, yang tidak menggunakan akalnya”.[136]

Mengenai akal, akal berasal dari bahasa Arab *al-a’ql* atau *aqala.* Kata *a’ql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam, yaitu pada masa pra-Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra-Islam itu, berhubungan dengan pemecahan masalah.[137]

Al-Jurjani mengemukakan beberapa pengertian akal, antara lain beliau menjelaskan bahwa akal ialah substansi jiwa yang diciptakan Allah SWT yang berhubungan dengan badan manusia. Akal juga berarti cahaya (nur) dalam hati untuk mengethui kebenaran dan kebatilan. Ada pula yang mengartikan akal dengan substansi yang murni dari materi yang hubungannya dengan badan dalam bentuk mengatur dan mengendalikan.

Menurut pendapat lain, akal ialah suatu kekuatan bagi jiwa berpikir (*alnafs al-nâtiqah*). Karena jelas bahwa kekuatan berpikir, (*al-quwwat al-'aqilah*) berbeda dengan jiwa berpikir, sebab pelaku perbuatan *(fâ'il)* sebenarnya adalah jiwa sedang akal adalah alat bagi jiwa sebagaimana pisau alat bagi tukang potong (*qati*). Ada pula yang menyamakan arti *al-'aql*, *al-nafs* dan *alzihn*. Kecuali itu, dinamakan al-'aql karena ia bisa menangkap (*al-mudrikah*), dinamakan al-nafs karena ia pengendali (*mutasarrifah*), dan dinamakan al-zihn karena ia siap untuk menangkap sesuatu (*musta'iddat li al-idrak*).[138]

---

[136] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 263

[137] Taufiq Pasiaq, *Revolusi IQ/ EQ/ SQ Antara Neoro Sains dan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.197

[138] Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lubnan), hlm. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi bahwa akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia, dan sebagai cahaya (nur) dalam hati yang berguna untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan, mengatur dan mengendalikan jasmani. Akal adalah alat bagi jiwa. Lebih lanjut Al-Jurjani mengatakan, akal berguna untuk memikirkan hakikat sesuatu, yang tempatnya diperselisihkan, ada yang mengatakan di kepala, ada pula yang berpendapat, akal itu bertempat di kalbu.[139]

Kata tafakkur (memikirkan) disebut dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam surat Ali Imran ayat 191:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿191﴾

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk maupun berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa api neraka".[140]

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya memerintahkan manusia untuk berpikir, tetapi berfikir dengan satu syarat yaitu secara objektif hanya untuk menemukan kebenaran, dan memang siapa saja yang menjadikan Allah sebagai tujuannya maka segala bentuk kepentingan dunia dan makhluk akan tersisihkan.

Berfikir dengan baik dan memiliki sifat keterbukaan untuk mendapatkan kebenaran. Dalam surah Saba' ayat 46 Allah SWT memerintahkan manusia untuk terbuka menerima pendapat orang lain dengan cara saling berdialog dan berdiskusi memikirkan bersama-sama mengenai kebenaran ajaran yang dibawa

---

[139] Ibid, hlm. 157

[140] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Revisi)* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul Allah.[141] Sifat keterbukaan menerima pendapat orang lain harus dimiliki seseorang agar ia bisa menerima kebenaran dari pendapat orang lain dan bersikap toleran.

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya dapat disimpulkan bahwa metode berfikir itu didahului zikir, agar hati tenang. Dan dengan ketenangan pikiran lalu pikiran menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh limpahan, ilham dan bimbingan ilahi.[142] Dalam penafsiran ayat lain dijelaskan bahwa berfikir itu harus secara terus menerus (kontinyu) dan sungguh-sungguh supaya bisa menghasilkan ilmu pengetahuan.[143] Dalam penafsirannya menurut M.Quraish Shihab manusia untuk berpikir bukan hanya dengan akalnya yang cerdas namun juga harus diiringi oleh hati yang bersih. Tidak sedikit orang-orang yang cerdas dalam berpikir namun dicekal oleh Alquran. Misalnya menceritakan Al-Walid Al-Mugirah seorang yang pandai yang ditunjuk kaumnya. Ketika berpikir dengan jernih ia mendapatkan kebenaran, namun ketika dipengaruhi kaumnya tentang kedudukannya dan hartanya membuat Al-Walid berpaling dari kebenaran.[144]

Imam Ghazali didalam kitab al-*ilmi* dan didalam kitabnya *ihya Ulumuddin* telah memahkotai karangannya itu ketika memuji martabat ilmu bahwa ahli ilmu yang sejati telah diangkat Tuhan dengan ayat ini kepada martabat yang tinggi sekali, yaitu kedekat Allah dan kedekat Malaikat.[145]

Dari ayat 18 ini telah ditunjukkan bahwa orang-orang berilmupun mendapat syahadah dan memberikan pengakuan, memang tidak ada Tuhan

---

[141] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh,Vol 11*, hlm.407.
[142] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh,Vol 2*, hlm. 308
[143] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh,Vol 6*. hlm. 58
[144] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh,Vol 14*. hlm. 580
[145] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , hlm.180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan Allah, setelah menilik kesaksian dan penjelasan Allah sendiri pada ciptaan-Nya. [146]

Ulul ‘ilmi terlahir bukan tanpa perjuangan, namun mereka terlahir dengan penuh perjuangan. Oleh karenanya, dalam perjuangan tersebut ada sebuah proses yang harus dilalui untuk memiliki sebuah ilmu. [147]

M. Quraish Shihab telah menjabarkan mengenai cara memperoleh ilmu ini, yakni melalui (1) ‘ilmu kasby (ilmu yang diperoleh dengan cara usaha manusia), (2) ‘ilm laduni (ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia). Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia sedangkan cara kedua adalah mengajar tanpa alat atau tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda namun pada hakikatnya sama bersumber dari Allah SWT. [148]

Berdasarkan pemaran tersebut, Ulul ‘ilmi termasuk ke dalam kategori ‘ilmu kasby. Oleh karennya, untuk melahirkan sosok Ulul ‘ilmi harus menjalani beberapa proses, dengan memberdayakan pendengaran, penglihatan, akal serta hati kita untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar dapat memperoleh kebenaran yang objektif.[149]

Oleh karena itu, cara dan sarana yang digunakan untuk meraih pengetahuan tidak hanya sebatas pada panca indera semata, melainkan membutuhkan hati atau juga melalui tazkiyat al-nafs dan usaha Ilahiyah. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa usaha Ilahiyyah harus dilakukan dengan proses yang timbul dalam diri, ketika pancaindra mulai melemah, pada saat bersamaan akan

---

[146] Ibid, hlm. 180
[147] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.56
[148] Ibid, hlm. 56
[149] Nur Budianti, *Implikasi Konsep Ulul ‘Ilmi* , hlm.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul daya hati dan akal yang menyebabkan cahaya Ilahi memenuhi alam akal dan pada akhirnya menghasilkan ma'rifatullah. Usaha tersebut kerap disebut sebagai riyadah dan mujahadah. Usaha ini, diungkapkan dalam Alquran, sebagai seruan untuk bertaqwa kepada Allah. Seseorang yang membawa ketaqwaan inilah yang akan Allah anugrahkan ilmu, sebab Allah-lah yang memilki otoritas atas segala ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bersumber pada dari hasil riset serta ulasan yang telah ditemui dalam bab tadinya, hingga penulis bisa mengambil kesimpulan bagaikan berikut:

a. Hamka dalam menafsirkan QS Ali Imran ayat 18 berpendapat bahwa Ulul 'Ilmi ialah orang- orang mempunyai ilmu bersumber pada kenyataan, berwawasan luas, kecerdasannya sanggup menggapai makrifat, serta hatinya teguh bertauhid yang meyediakan ide serta pikirannya buat menyelidiki kondisi alam ini, baik dibumi maupun dilangit, dilaut serta di darat, di fauna serta ditumbuh- tumbuhan. Tetapi ilmu yang dikuasainya tidak hanya ilmu agama saja, tetapi ilmu rasional dan ilmu empiric yang lain yang bisa membawakan keteguhan tauhid di dalam hatinya. Tentu manusia itu kesimpulannya hendak hingga pula, tidak bisa tidak, terhadap kesaksian yang murni, kalau tidak terdapat Tuhan selain Allah.

b. Hamka menjelaskan dalam karyanya tafsir Al-Azhar ayat 18 surat Ali Imran bahwa Ulul' ilmi bersaksi terhadap keesaan Allah sebab hasil ide serta pikirannya yang digunakan buat menyelidiki alam ini. Kesaksian itu pasti tidak lepas atas asas dalil- dalil logika yang tidak bisa disanggah, pengalaman- pengalaman ruhani, dan fitrah yang menempel serta tetap selalu diasah untuk menjalankan kegiatan kehidupan. Jika sudah bisa memahami serta melihat Tuhan memandang sisa ciptaan- nya, dengan sendirinya meuncullah penyerahan diri terhadap Allah, tunduk terhadap Allah, mengakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagungan Allah, mengakui berdiri- Nya dengan keadilan. Pengakuan yang mencuat atas dalam hati serta keinsafan. Timbullah kedamaian pada jiwa karena sudah menemukan jati diri yang sesungguhnya.

B. Saran-Saran

1. Sebagai hamba yang terlahir sudah dibekali dibekali dengan akal hendaknya mempergunakan akal dengan sebaik mungkin, agar kita tidak terjerumus kedalam jalan yang salah, kita dapat membedakan antara mana yang hak dan bathil.
2. Menuntut ilmu suatu kebutuhan yang tak bisa terpisahkan dalam kehidupan ini. Ilmu menjadi kebutuhan yang menjadikan sesorang tinggi derajatnya.
3. Orang yang mempunyai ilmu tinggi dalam lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan. Agar lingkungan tersebut lebih maju dalam hal sosial dan keagamaan maupun ekonomi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkep*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Abdullah, Kudang, *Keutamaan Pencari Ilmu*, tt, tb

Al-Bana, Al-Lusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Azhim wa al-Sab' al-Masani*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.

Al-BaruSAWi, Isma`il Haqqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Bairut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1985.

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Maudu'.* Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudu'i*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.

Al-Maliki, Sayyid 'Alawi ibn 'Abbas, *Fath al-Qarib al-Mujib 'ala Tahdzib al-targhib wa al-Tarhib*, Mekkah:t.p,t.t

Al-Qurthubi, Abu `Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *al-Jami` li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2002.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami'ul Bayan 'an ta'wil Al-Qur'an*, jilid 19, dar al-Fikry, Beirut, 1982.

Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta: Jakarta, 2006.

Ar-Razi, Fahruddin, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Hadis, 1998.

As-Sadhan, 'Abd al-Aziz bin Muhammad bin 'Abdullah, *Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilm*, Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Suyuthi, Jalal ad-Din,. *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma`tsur.* Kairo:Markas Hijr li alBuhuts wa ad-Dirasat al-`Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

Baharudin, Azizan (Editor), *Ilmu Pengetahuan dan Agama*

Bahtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.

Baihaqi, Mif, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, Bandung: Nuansa, 2007.

Budianti, Nur, Implikasi Konsep Ulul 'Ilmi dalam Al-Qur'an,

Bukhori, Shomad, "*Tafsir al-Qur"an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", Jurnal Tapis*, Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013.

Chamami, Rizka, *Studi Islam Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,

Dep Dikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Fakhrudin, Muhammad Ar-razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.

Faqih, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fadh al-Quran*, Mesir: Dar al-Hadis, 1998.

Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka, *TaSAWuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami, 2006.

https://www.nu.or.id/post/read/62427/memperjalankan-logika-dan-spiritualitas. (diakses pada 19 Februari 2020, pukul 16.18).

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* Cet. I; Bandung; Pustaka Setia, 2004.

Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literarur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Majalah Konsist, Edisi 43/Th.IV/2010, hlm. 27

Muhammad al-Amin bin Abdillah al-Urami al-`Alawi Al-Harari, *Tafsir Hada'iq ar-Rauh wa ar-Raihan fi Rawabî `Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Dar Thauq an-Najah, 2001.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Priadi, Dwi Putro dkk. *Metodologi Penelitian*, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998

Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1993.

Rofiq, Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S. Margono, Metodologi Penelitian, Jakarta, Rineka Cipta, 2005

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al*-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*,

Sufri, Noor Chozin dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004.

Suprapto, Bibit, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.

Susetya, Wawan, *Misteri Energy Cinta*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2007.

Yasin, Ahmad Hadi, *Dahsyatnya Sabar Mengelola Hati Untuk Meraih Prestasi*, Jakarta:Qultum Media, 2008.

Yusuf, M. Yunan, "*Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia"dalam pesantren*, Volume I, 1991

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka*.,

Zuhailiy, Wahbah, *Tafsir Munir* Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005.

Zulkhairi, Teuku, *syariat islam membangun peradapan*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id